

STUDI KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN LUWU TIMUR

Romi Sopal¹

Amiruddin²

Abdul Rahman³

Email: Romyysopal98@gmail.com

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

The big problem that generally occurs in developing countries, including Indonesia, is the problem of disparity or inequality in the distribution of income between high-income residents and low-income residents and prolonged poverty levels. One way to overcome disparities is to implement sustainable economic growth so that it can encourage an increase in income in the long term. Therefore, a study was conducted to find out what things affect the level of income distribution disparity through economic growth. In this study using the path analysis method where path analysis is the development of multi-regression analysis, so that regression analysis can be said to be a special form of path analysis. The results of this study indicate that population variables, district minimum wages, and the contribution of the mining sector have a direct and positive effect on economic growth. For population variables and the Regency Minimum Wage have an influence on the inequality of income distribution while the mining sector variable has no effect. And then testing the variable economic growth with income inequality has a positive effect.

KEYWORDS: *Inequality, Economic Growth, Population, Minimum Wages*

ABSTRAK

Dua masalah besar yang pada umumnya sering dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*). Oleh karena itu dilakukan penelitian yang ingin mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan metode *path analysis* dimana analisis jalur (*Path Analysis*) merupakan pengembangan analisis multi regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable populasi, Upah Minimum Kabupaten, dan kontribusi sektor pertambangan berpengaruh langsung dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk variable populasi dan Upah Minimum Kabupaten memiliki pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan sedangkan variable sektor pertambangan tidak memiliki pengaruh. Dan kemudian pengujian variable pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang positif.

KATA KUNCI: Ketimpangan, Pertumbuhan Ekonomi, Populasi, Upah Minimum

PENDAHULUAN

Dua masalah besar yang pada umumnya sering dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam pemerataan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001).

ARTICLE INFO

Received 02 Juli 2021

Accepted 09 Agustus 2021

Online 10 Agustus 2021

*Correspondence: Romi Sopal

E-mail:

Romyysopal98@gmail.com

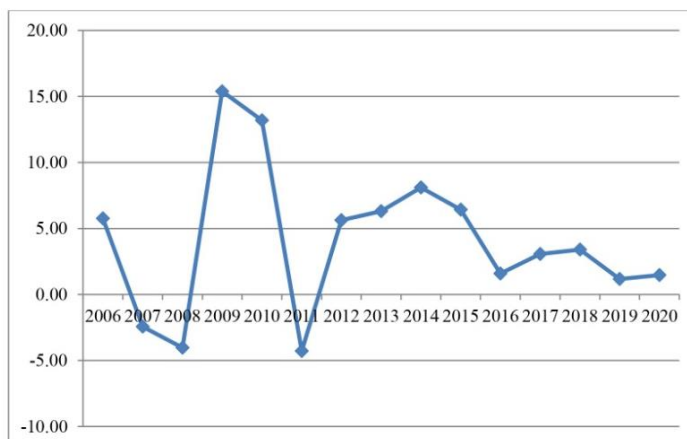
Salah satu cara untuk mengatasi ketimpangan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi, Suryana, (2000) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Masalah distribusi pendapatan adalah suatu ukuran atas pendapatan yang didapatkan oleh setiap masyarakat. Menurut (Todaro, 2000) bahwa dalam mengukur distribusi pendapatan diukur dari 2 ukuran pokok yaitu distribusi pendapatan pribadi atau distribusi pendapatan personal dan distribusi fungsional yang mempertimbangkan individu sebagai totalitas yang terpisah-pisah. Kemudian menurut Ahluwalia (1997) dalam Tambunan, (2016) yang menggambarkan penerimaan pendapatan penduduk yaitu 40% penduduk menerima pendapatan paling rendah, 40% penduduk menerima pendapatan menengah dan 20% menerima pendapatan yang paling tinggi.

Hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan, terutama pada pertumbuhan ekonomi, dapat dijelaskan dengan kausalitas dua arah. Pertama, bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan. Dalam karya penting Kuznets (1955) memberikan dasar untuk memahami hubungan ini. Ia percaya bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, ketimpangan akan meningkat dan kemudian menurun seiring waktu. Situasi ini disebut hipotesis U terbalik Kuznets. Kedua, dalam pendekatan klasik terkait dengan pengaruh hubungan ketimpangan terhadap pertumbuhan menyatakan bahwa ketimpanganlah yang mempengaruhi pertumbuhan. Teori ini menyatakan bahwa tingkat tabungan marginal meningkat seiring peningkatan kekayaan, dengan mengarahkan lebih banyak pendapatan kepada pemilik modal yang banyak menabung. Ketimpangan menyalurkan sumber daya ke arah individu-individu yang kecenderungan marginal untuk menabungnya lebih tinggi; hal ini menghasilkan simpanan agregat yang lebih tinggi dan akumulasi modal yang lebih besar sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain kritik-kritik tersebut, dalam penelitian yang dilakukan Venieris dan Gupta juga menunjukkan bahwa, faktanya, sebagian besar simpanan tersebut bukan dilakukan oleh orang-orang kaya, tetapi oleh orang-orang berpendapatan menengah.

Pertumbuhan perekonomian Kabupaten Luwu Timur dari tahun 2011 sampai 2019 berada pada kondisi fluktuatif. Pada tahun 2012 Luwu Timur mengalami pertumbuhan sebesar 5,62% yang sebelumnya berada pada -4,29% pada tahun 2011. Dan terus meningkat hingga angka 6,3 % pada tahun 2013 dan terus bertumbuh pada tahun 2014 sebesar 8,11%. Peningkatan produktivitas lapangan usaha di Luwu Timur pada tahun 2015, terutama kategori dominan (pertambangan dan penggalian) menjadikan perekonomian tumbuh 6,85%. Angka tersebut lebih rendah dari tahun lalu (8,11%). Sehingga dapat dikatakan bahwa Luwu Timur mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Dalam rentang waktu 2015-2019, ekonomi Luwu Timur selalu tumbuh di bawah pertumbuhan provinsi dan nasional, pertumbuhan ekonomi Luwu Timur tidak pernah berada di atas angka 3,5 - 5%. Padahal Kabupaten Luwu Timur pernah melampaui pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan performa kinerja ekonomi yang "buruk". Ini disebabkan salah satunya dengan ketergantungan Luwu Timur pada produktivitas pertambangan.

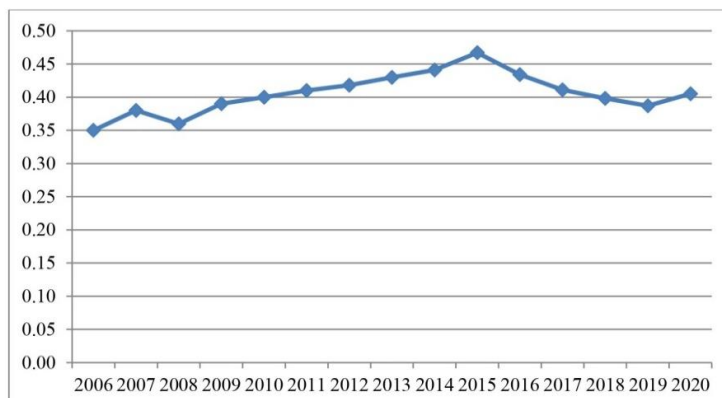


Gambar 1: Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu Timur Tahun 2006-2020 (Persen)

Sumber: BPS, Luwu Timur Dalam Angka, 2021

Penduduk salah satu modal awal dalam pembangunan ekonomi, jika pertumbuhan penduduk yang tinggi apabila tidak diiringi dengan kualitas manusia yang baik hanya akan menghambat pembangunan ekonomi, begitu pula sebaliknya, jika pertumbuhan penduduk yang besar disertai dengan kualitas manusia yang baik akan mendorong pembangunan menjadi nilai tambah yang jauh lebih baik. Peningkatan jumlah penduduk kemungkinan besar akan meningkatkan ketimpangan di semua lapisan masyarakat, salah satunya adalah mengurangi peluang mendapatkan pekerjaan. Tentunya dengan jumlah penduduk yang lebih besar sama dengan jumlah angkatan kerja yang ada di negara tersebut, jika jumlah kesempatan kerja dan angkatan kerja yang tersedia tidak seimbang maka kesenjangan sosial akan semakin meningkat.

Jumlah penduduk ini terus meningkat dari waktu ke waktu, tercatat pada tahun 2010 penduduk daerah ini adalah 243.069 jiwa. Kemudian pada tahun 2014 menjadi 269.405 jiwa, berarti meningkat sebanyak 26.336 jiwa atau 10,83 % dalam kurun waktu 4 (empat) tahun, atau rata-rata 2,70% per tahun. Selanjutnya pada tahun 2019 tercatat sebesar 299.673 jiwa atau bertambah 30.268 jiwa atau meningkat 11,24% selama 5 (lima) tahun, atau rata-rata sebesar 2,33% per tahun. Jika perkembangan penduduk tersebut di atas menjadi rujukan, yakni pada tahun 2010 sebanyak 243.069 jiwa, kemudian tahun 2019 menjadi 299.673 jiwa, bertambah sebanyak 56.604 jiwa atau 23,28% selama 9 (sembilan) tahun atau tumbuh rata-rata 2,58% per tahun.

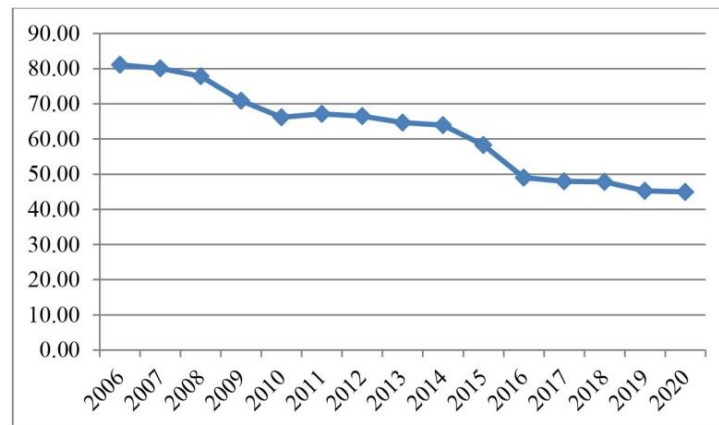


Gambar 2: Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Timur Tahun 2006-2020 (Persen)

Sumber: BPS, Luwu Timur Dalam Angka, 2021

Upah minimum pada kabupaten Luwu Timur menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya laju inflasi di Kabupaten Luwu Timur. UMK Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2019 sebesar Rp. 2.898.522 dan naik pada tahun 2020 sebesar Rp. 3.103.800.

Jika dilihat perkategori lapangan usaha, sektor pertambangan merupakan sektor yang berkontribusi besar yakni 45,27% atau setara dengan Rp.801.193,69 juta dari PDRB, disusul oleh sektor pertanian sebesar 23,84%. Namun perlu dilihat lebih dalam mencermati perkembangan wilayah atas hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Luwu Timur. Ini menandakan bahwa sektor pertambangan masih menjadi sektor unggulan yang ada di kabupaten Luwu Timur.



Gambar 3: Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian Pada PDRB Kabupaten Luwu Timur Tahun 2006-2020 (Persen)

Sumber: BPS, Luwu Timur Dalam Angka, 2021

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Menurut Putong (2007), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu. Sedangkan menurut Schumpeter dalam Putong (2007), pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan.

Menurut Kuznets dalam Jhingan (1994) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukannya. Definisi tersebut memiliki tiga komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan beraneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB, yang berarti peningkatan pendapatan nasional.

Kemudian Djojohadikusumo dalam Hadi (2006) menyatakan pengertian pertumbuhan ekonomi regional menyangkut perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan atau ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan baru terjadi bila jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, untuk melihat peningkatan jumlah barang yang dihasilkan, maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun harus dihilangkan. Caranya adalah dengan melakukan perhitungan pendapatan daerah atas dasar harga konstan.

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dapat dikatakan dimulai dari munculnya suatu hipotesa yang terkenal yaitu Hipotesis U terbalik (*inverted U curve*) oleh Simon Kuznets tahun 1955. Beliau berpendapat bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Ketimpangan distribusi pendapatan tidak terlepas atau sangat erat hubungannya dengan kemiskinan.

Teori Karl Mark (1787) dalam (LIPI, 1994) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan tenaga kerja. Kenaikan tingkat kenaikan upah dari tenaga kerja akan berpengaruh terhadap kenaikan risiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga akan menurunkan permintaan tenaga kerja. Akibatnya akan menimbulkan masalah pengangguran dan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung hanya akan mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan di tahap awal pembangunan saja, dan selanjutnya akan terjadi sebaliknya.

Teori Neo Maxist dalam Todaro (2003) justru menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketidakmerataan antara si kaya dengan semiskin. Hal ini dapat terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung akan meningkatkan pemikiran penguasa sumber daya dan kapital oleh para penguasa modal kelompok "elit" masyarakat. Sebaliknya non pemilik modal akan berada pada jurang kemiskinan.

Dua buah teori ketimpangan yaitu Harrod-Domar dan Neokalsik memberikan perhatian khusus di mana peranan kapital sangatlah penting. Investasi modal yang di tanamkan di suatu daerah akan menarik modal tersebut masuk ke dalam daerahnya, dengan begitu pembangunan di daerah tersebut meningkat sejalan dengan meningkatnya penghasilan daerah tersebut. Hal tersebut pula yang membuat daerah satu dengan yang lainnya menjadi timpang.

DATA DAN METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yang bersifat time series dalam bentuk tahunan periode 2006-2020. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya, yaitu dengan melihat dokumen atau laporan yang memang sudah tersedia dari suatu sumber tertentu.

Pengujian dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier dengan analisis jalur. Analisis jalur (path analysis) merupakan pengembangan analisis multi regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda atau analisis jalur adalah perluasan analisis regresi untuk menaksir hubungan kualitas antarvariabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2011).

Model yang digunakan dalam penelitian adalah model Analisis jalur (*Path Analysis*) OLS (*Ordinary Least Method*) atau metode satu tahap dengan bantuan software *EViews*, yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pengujian dilakukan menggunakan program *EViews 10*, di mana variabel independen adalah Jumlah Penduduk (X_1), UMK (X_2), dan kontribusi sektor pertambangan (X_3) sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (Y_1) dan variable gini ratio sebagai variable intervenig (Y_2). Adapun persamaan penelitian ini adalah:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Y_1 + \mu \dots\dots\dots (2)$$

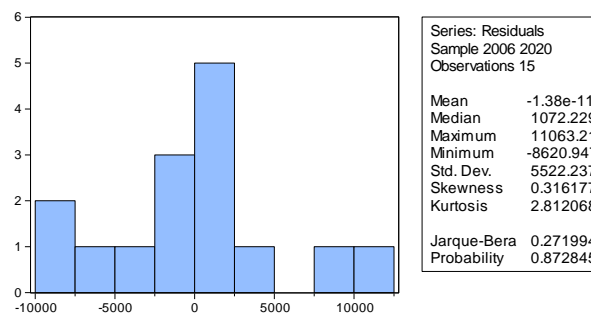
Perbedaan satuan ukur dalam variabel penelitian menyebabkan persamaan regresi awal kemudian ditransformasikan menjadi logaritma berganda (Ln) dengan tujuan menyeragamkan ukuran data menjadi terstandar secara statistik. Dengan demikian pendekatan analisa regresi dalam bentuk logaritma natural menjadi:

$$\ln Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (3)$$

$$\ln Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Y_2 + \mu \dots\dots\dots (4)$$

Di sini Y_1 adalah Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu Timur, Y_2 adalah variabel Gini Rasio, X_1 adalah variabel Jumlah Penduduk, X_2 adalah variabel Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Luwu Timur, X_3 adalah variabel Kontribusi Sektor Pertambangan, β_0 adalah Koefisien Konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah Koefisien Regresi, dan μ adalah *Error Term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN
UJI KLASIK



Gambar 4: Hasil Uji Normalitas

Sumber: *Output Eviews.10* data diolah, 2021

Dapat dilihat hasil normalitas residual dari data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melalui uji normalitas, maka diperoleh nilai probability sebesar 0.872845 (0.08) yang lebih besar dari 0.05. sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Dalam pengujian Multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel populasi (X_1), upah minimum (X_2), kontribusi sektor pertambangan (X_3), gini rasio (Y_1), dan pertumbuhan ekonomi (Y_2) maka diperoleh nilai dari hubungan antara variabel bebas yang masing-masing kurang dari 0.9 maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas pada data dalam penelitian ini.

Tabel 1: Hasil Uji Multikolinearitas

| | Y1 | X1 | X2 | X3 | Y2 |
|----|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Y1 | 1.000000 | 0.178104 | -0.029804 | 0.042836 | 0.212766 |
| X1 | 0.178104 | 1.000000 | 0.170107 | -0.161344 | 0.364555 |
| X2 | -0.029804 | 0.170107 | 1.000000 | -0.475372 | 0.565633 |
| X3 | 0.042836 | -0.161344 | -0.475372 | 1.000000 | -0.457580 |
| Y2 | 0.212766 | 0.364555 | 0.565633 | -0.457580 | 1.000000 |

Sumber: *Output Eviews.10* data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikansi *probability Chi-Square* > 0,05, maka hal ini menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi sehingga model tersebut layak digunakan.

Tabel 2: Hasil Uji Heterokedastisitas

| Heteroskedasticity Test: Glejser | | | |
|----------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.687796 | Prob. F(3,11) | 0.0978 |
| Obs*R-squared | 6.344666 | Prob. Chi-Square(3) | 0.0960 |

Sumber: *Output Eviews.10* data diolah, 2021

Uji autokorelasi *dalam penelitian ini* menggunakan uji Bruesch Godfrey atau biasa disebut juga dengan uji Lagrange Multiplier (LM test). berdasarkan hasil uji autokorelasi, menunjukkan nilai signifikansi *probability Chi-Square* > 0,05, maka hal ini menandakan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

UJI HIPOTESIS

Dapat dilihat hasil Uji signifikan simultan (uji statistik F), setelah dilakukan Uji signifikan simultan (uji statistik F), maka diperoleh nilai *probability F-statistic* sebesar 0.001644 yang lebih kecil dari 0.05, dan nilai F_{hitung} adalah 3.748265 lebih besar dari F_{tabel} 3.36 artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 3: Hasil Uji Statistik F Model Y_1

| | | | |
|--------------------|-----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.038864 | Mean dependent var | 0.844667 |
| Adjusted R-squared | -0.223263 | S.D. dependent var | 0.632779 |
| S.E. of regression | 0.229923 | Durbin-Watson stat | 0.130979 |
| Sum squared resid | 4.277808 | | |
| F-statistic | 3.748265 | | |
| Prob(F-statistic) | 0.001644 | | |

Sumber: *Output Eviews.10* data diolah, 2021

Uji parsial atau uji t variabel independen populasi (X_1), upah minimum kabupaten (X_2), dan kontribusi sektor pertambangan (X_3) terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi (Y_1). Jika nilai Sig. < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan hipotesis diterima. Namun sebaliknya, jika nilai Sig < probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Dapat dilihat bahwa variable populasi (X_1) menunjukkan nilai signifikansi < α ($0,013 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 4.624541 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.22814, berarti variable populasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf kepercayaan sebesar 1%. Dengan hasil tersebut maka hipotesis pertama diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto et al., (2015) dan Handayani et al., (2016).

Variable upah minimum kabupaten (X_2) menunjukkan nilai signifikansi < α ($0,024 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 3.146839 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.22814, berarti variable populasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf kepercayaan sebesar 1%. Dengan hasil tersebut maka hipotesis kedua diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2018) dan Lokiman et al., (2012).

Variable kontribusi sektor pertambangan (X_3) menunjukkan nilai signifikansi < α ($0,003 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 3.197947 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.22814, berarti variable populasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf kepercayaan sebesar 1%. Dengan hasil tersebut maka hipotesis ketiga juga diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al., (2014) dan Lestari, (2016)

Dapat dilihat hasil Uji signifikan simultan (uji statistik F), setelah dilakukan Uji signifikan simultan (uji statistik F), maka diperoleh nilai probability F-statistic sebesar 0.042735 yang lebih kecil dari 0.05, dan nilai F_{hitung} adalah 3.691321 lebih besar dari F_{tabel} 3.36 artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4: Hasil Uji Statistik F Model Y_2

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.596209 | Mean dependent var | 4048.667 |
| Adjusted R-squared | 0.434692 | S.D. dependent var | 304.6043 |
| S.E. of regression | 0.290227 | Akaike info criterion | 13.96672 |
| Sum squared resid | 0.245138 | Schwarz criterion | 14.20274 |
| F-statistic | 3.691321 | Durbin-Watson stat | 1.446896 |
| Prob(F-statistic) | 0.042735 | | |

Sumber: *Output Eviews.10* data diolah, 2021

Uji parsial atau uji t variabel independen populasi (X_1), upah minimum kabupaten (X_2), kontribusi sektor pertambangan (X_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_1) terhadap variabel dependen ketimpangan pendapatan (Y_2). Jika nilai Sig. < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan hipotesis diterima. Namun sebaliknya, jika nilai Sig < probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Dapat dilihat bahwa variable populasi (X_1) menunjukkan nilai signifikansi < α ($0,0004 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 3.143084 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.22814, berarti variable populasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan pada taraf kepercayaan sebesar 1%. Dengan hasil tersebut maka hipotesis pertama diterima. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh & Yuni, (2015) dan Syamsir & Rahman, (2018).

Variable upah minimum kabupaten (X_2) menunjukkan nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,0277 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 2.573683 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.22814, berarti variable upah minimum kabupaten berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan pada taraf kepercayaan sebesar 1%. Dengan hasil tersebut maka hipotesis kedua diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2015).

Variable kontribusi sektor pertambangan (X_3) menunjukkan nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,0681 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 0,835182 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.22814, berarti variable kontribusi sektor pertambangan tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan pada taraf kepercayaan sebesar 10%. Dengan hasil tersebut maka hipotesis ketiga ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan et al., (2019).

Variable pertumbuhan ekonomi (Y_1) menunjukkan nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,0014 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 3,783583 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.22814, berarti variable pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan pada taraf kepercayaan sebesar 1%. Dengan hasil tersebut maka hipotesis keempat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Lestari et al., (2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel populasi, upah minimum kabupaten, dan kontribusi sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Timur. Variabel populasi, dan upah minimum kabupaten berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan kontribusi sektor pertambangan tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Luwu Timur. Variabel pertumbuhan ekonomi signifikan dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Luwu Timur. Hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan, terutama pada pertumbuhan ekonomi, dapat dijelaskan dengan kausalitas dua arah. Pertama, bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan. Dalam karya penting Kuznets (1955) memberikan dasar untuk memahami hubungan ini. Ia percaya bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, ketimpangan akan meningkat dan kemudian menurun seiring waktu, situasi ini disebut hipotesis U terbalik Kuznet. Kedua, dalam pendekatan klasik terkait dengan pengaruh hubungan ketimpangan terhadap pertumbuhan menyatakan bahwa ketimpanganlah yang mempengaruhi pertumbuhan. Terjadi pengaruh tidak langsung antara populasi, upah minimum kabupaten, dan kontribusi sektor pertambangan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Timur.

Saran kepada pemerintah, Perlu ada kebijakan untuk mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata seperti kebijakan pajak atau subsidi. Kebijakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak sehingga bisa menurunkan tingkat pengangguran dan akhirnya akan berdampak pada penurunan ketimpangan distribusi dalam jangka panjang. Salah satunya dapat dilakukan dengan mendorong perkembangan UMKM khususnya usaha mikro dan kecil. Saran kepada peneliti selanjutnya,

diperlukan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Arianto, C. E., Adenan, M., & Dwipayana, I. (2015). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI Jember*, 5(April), 4–14.
- Bluestone, B., & Harrison, Bennett. (2001). *Growing Prosperity The Battle for Growth with Equity in the Twenty-first Century, With a new preface*. Univ of California Press.
- BPS. (2021). *Luwu Timur dalam Angka, 2021*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Agus Setiawan. (2006). *Perpajakan Penfaharawan Pemerinth*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Handayani, N. S., Bendesa, I. K. ., & Yuliarm, N. N. (2016). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Abstrak Pendahuluan Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk yang disertai dengan*. 10, 3449–3474.
- Hermawan, H. R., Sugema, I., & Sahara. (2014). *Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/71322>
- Ikhsan, A. K., Ariusni, A., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 731–738.
- Iskandar Putong. (2007). *Ekonomi Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media.
- Jhingan. (1994). *Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Kenaikan Jangka Panjang*.
- Lestari, Devi, Rahmi, D., & Julia, A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Jawa Barat pada Tahun 2000-2018 Effect Of Economic Growth on Income Distribution in West Java in 2000-2018 untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat. *Prosiding Ilmu Ekonomi UNISBA*, 5(1), 68–74.
- Lestari, Diana. (2016). Dampak Investasi Sektor Pertambangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja. *Forum Ekonomi*, 18(2), 176–186.
- LIPI. (1994). *Puslitbang Ekobank*.
- Lokiman, D., Ch, D., & Luntungan, A. Y. (2012). *Pengaruh Upah Minimum Provinsi (Ump) Dan Investasi Swasta Terhadap Penyerapan Tenaga*. 43–61.
- Luh, N., & Yuni, P. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Piramida*, 11(1), 20–28.
- Sari, N. S., Nazamuddin, & Muhammad, N. (2015). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 40–53.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika serta Pendekatan*. Salemba Empat.
- Syamsir, A., & Rahman, A. (2018). Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten dan Kota. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5235>
- Tambunan, T. H. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Salemba Empat.

- Tambunan, T. H. (2016). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael, P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (TUJUH)*. Erlangga.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Ghalia Indonesia.
- Utami, P. S. (2018). *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2010–2016*. 19(1), 1–10. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2064>